

# GARAP KEBAR IN JAVANESE KARAWITAN

Sugimin

Jurusan Seni Tari

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

## Abstract

Garap kebar is one of the treatment on the musical offerings of Javanese musical by using a kebar's drum pattern presented irama tanggung and dados responsibility to fulfill the musical expression by considering a variety of needs. The emergence of garap kebar on the musical offerings are caused by various factors, among which are interpretation of treatment, creativity of artists, and serving functions. There are several options kebar drum pattern that each has a different character, that kebar gambyong, kebar golek, kebar matut, and kebar gecul. Various aspects of forming the musical sense in garap kebar include: musical pattern instrument, rhythm, tempo or laya, and serving functions. Gending who worked kebar containing musical taste sigrak, berag, prenes, and gecul.

**Keywords:** interpretation of treatment , creativity, and offering functionality.

## Pendahuluan

Fungsi kendang dalam sajian karawitan adalah sebagai *pamurba irama* atau yang menentukan irama. Fungsi kendang yang sangat penting lainnya adalah menentukan *garap* gending. Sebagai penentu *garap*, seorang penyaji kendang dapat memilih *garap* berdasarkan imajinasi dan interpretasi terhadap *garap* gending yang disajikannya. Salah satu *garap* dalam sajian karawitan yang keberadaannya ditentukan oleh penyaji kendang di antaranya adalah *garap kebar*. *Garap kebar* adalah sebuah *garapan* dengan menggunakan pola *kendangan kebar*, baik dalam irama *tanggung* maupun *dados* dalam rangka untuk memenuhi ekspresi musikal dengan mempertimbangkan berbagai kebutuhan.

Munculnya berbagai *garap kebar* disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya terkait dengan seniman penggarap, fungsi sajian, dan kreativitas seniman. Faktor penyebab terjadinya *garap kebar* serta berbagai aspek musikal yang terkait dengan *garap kebar* akan diungkap dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan teori *garap* dan fungsi sajian. *Garap* menurut Rahayu Supanggah merupakan suatu tindakan kreatif yang di dalamnya menyangkut masalah imajinasi, interpretasi pengrawit dalam menyajikan suatu instrumen atau vokal. Unsur-unsur penting dari *garap* dalam karawitan terdiri atas *ricikan*, gending, balungan gending, vokabuler cengkok, dan

wiledannya, serta pengrawit (1983: 1). Pendekatan dengan menggunakan konsep *garap* seperti yang disebut di depan menunjukkan bahwa *garap* merupakan unsur yang sangat penting dalam menentukan hasil, karakter, dan kualitas dari suatu penyajian gending. *Garap* gending pada umumnya ditentukan oleh seniman penggarap. Dengan menggunakan imajinasi, interpretasi, serta kekayaan vokabuler *cengkok* dan *wiledan*-nya, maka seorang seniman penggarap dapat menentukan warna *garapan* suatu gending. Pemikiran yang mendasarinya adalah sebuah realitas, bahwa repertoar gending-gending jawa tradisi masih merupakan bahan mentah yang pada saat disajikan perlu ditafsir, di-*garap*, dan diwujudkan ke dalam permainan *ricikan* atau instrumen gamelan. Seperti halnya pilihan *garap kebar* dalam sajian gending-gending jawa adalah merupakan hasil interpretasi atau tafsir *garap* dari penyaji kendang dalam rangka untuk memenuhi ekspresi musikal dan membentuk karakter dari suatu gending yang disajikan. Terdapat beberapa pilihan pola *kendangan kebar* yang masing-masing mempunyai karakter yang berbeda-beda, yaitu *kebar gambyong*, *kebar golek*, *kebar matut*, dan *kebar* versi Ki Nartasabdha yang dikenal sebagai *kebar gecul*.

Munculnya *garap kebar* dalam sajian gending-gending karawitan Jawa juga disebabkan adanya fungsi sajian suatu gending. Terkait dengan hal ini Rahayu Supanggah berpendapat bahwa fungsi

lain yang secara tradisi sangat menentukan *garap* adalah fungsi hubungan atau layanan seni. Selain karawitan dalam konteks upacara, karawitan juga sering tampil untuk mendukung dan / atau melayani kebutuhan presentasi (bidang atau cabang) kesenian lain, seperti tari, teater, wayang, dan akhir-akhir ini juga film, puisi, dan sebagainya (2007: 255). Pendapat tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa garapan sebuah gending harus melihat fungsi gending ketika disajikan. *Garap kebar gambyong* dan *kebar golek* adalah garapan yang terkait dengan kesenian tari, yaitu *Tari Gambyong* dan *Tari Golek*. Namun demikian pada saat ini *garap kebar gambyong* dan *kebar golek* tidak hanya digunakan sebagai karawitan tari saja, tetapi juga banyak disajikan dalam konsert karawitan.

Penelitian ini juga menggunakan konsep kreativitas. Seperti diketahui, bahwa musik merupakan aktivitas kreatif di dalam budaya. Dedi Supriadi berpendapat bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya (2000, 10). Munculnya aneka ragam *garap kebar* merupakan suatu bentuk kreativitas dari para seniman untuk menemukan sesuatu yang baru. *Kebar gecul* merupakan *garap kebar* yang lahir dari kreativitas seniman yang bernama Ki Nartosabdha. *Kebar gecul* adalah salah satu pola *kendangan kebar* yang berbeda dengan pola *kendangan kebar* yang sudah ada sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Dalam mengungkap berbagai permasalahan yang terkait dengan *garap kebar*, selain mendeskripsikan semua yang terjadi pada *garap kebar*, juga menganalisis berbagai aspek musikal yang muncul dalam *garap kebar*, serta menganalisis berbagai faktor yang menyebabkan suatu gending di-*garap kebar*. Dengan demikian semua permasalahan *garap kebar* dalam karawitan Jawa akan dapat diungkap secara jelas.

Kajian pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan menghimpun informasi mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Proses ini untuk menghindari pengulangan yang tidak disengaja, atau menghindari duplikasi. Sampai saat ini penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini belum banyak dilakukan. Terdapat beberapa tulisan yang searah dengan penelitian ini antara lain: (1) Hadi Boediono (2012), dalam laporan penelitiannya yang berjudul “Pembentukan Sekaran

Kendang Matut dalam Garap Ciblon Karawitan Jawa”. Buku ini membahas tentang *kendangan matut* secara umum, yaitu mendeskripsikan pola-pola *kendangan matut*, namun tidak membahas tentang *garap kebar matut* yang merupakan bagian dari penelitian kami. (2) Trustha (2005), dalam bukunya yang berjudul “Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa”. Dalam buku tersebut digunakan konsep *mirama* dan *miraga* dalam fungsinya sebagai karawitan tari, namun tidak membahas tentang *garap kebar golek* yang merupakan bagian dari penelitian kami. (3) Ari Dwi Supardi (2010), dalam skripsi dengan judul “Garap Gecul dalam Karawitan Tradisi Gaya Surakarta”. Buku ini membahas tentang gending-gending bentuk ketawang dan ladrang yang biasa digarap *gecul* namun tidak menganalisis penyebab munculnya *garap kebar gecul*. (4) Sigit Setiawan (2015), dalam tesisnya yang berjudul “Konsep Kendangan Pematut Karawitan Jawa Gaya Surakarta”. Buku ini menghipun berbagai pendapat mengenai pengertian *kendangan pematut* serta jenis-jenis *kendangan pematut* namun tidak menyinggung tentang *garap kebar pematut* yang termasuk bagian dari penelitian kami.

Berbagai tulisan tersebut di atas berbeda dengan penelitian kami yang akan membahas secara rinci mengenai berbagai aspek musikal yang terjadi pada gending-gending yang di-*garap kebar*, serta faktor-faktor penyebab terjadinya *garap kebar* dalam karawitan Jawa. Pembahasan permasalahannya dilihat dari aspek *garap*, perubahan fungsi sajian, kreativitas atau inovasi seniman, serta aspek seniman penggarap. Dengan demikian penelitian ini berbeda dengan hasil-hasil penelitian yang telah ada, dan bukan merupakan duplikasi dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

### **Pengertian Garap Kebar**

*Kebar* adalah salah satu *garap* di antara beberapa *garap* dalam sajian karawitan Jawa yang keberadaan sajiannya ditentukan oleh penyaji kendang. Istilah *kebar* atau *ngebarake* menurut Kamus Basa Jawa mempunyai pengertian *mitontonake kapinteran*. Sementara kata *dikebarake* mengandung dua pengertian, yaitu *dipitontonake (tumrap kapinteran)*, dan *disemantakake* (Widada, 2001: 349). *Dipitontonake tumrap kapinteran* dapat diartikan mempertontonkan suatu keahlian yang dimiliki oleh seseorang dengan tujuan agar keahlian tersebut dapat dilihat atau diketahui oleh orang lain. Sementara *disemantakake* dapat diartikan sebagai sesuatu yang

menjadi bahan pembicaraan karena tampil atau menjadikan sesuatu tidak seperti biasanya.

Mengacu pengertian *kebar* atau *dikebarake* seperti yang telah disebutkan di atas terdapat korelasi dengan *garap kebar* dalam karawitan Jawa. *Garap kebar* merupakan sebuah pilihan *garap* yang ditentukan oleh penyaji kendang dengan menampilkan suatu pola *kendangan kebar* untuk mengekspresikan suasana yang berbeda dengan kebiasaan *garap* yang pernah ada sebelumnya. *Garap kebar* adalah usaha untuk mengekspresikan rasa gembira pada sebuah gending. Berbagai rasa gembira dalam sajian *garap kebar* tersebut di antaranya bernuansa *sigrak*, *berag*, *prenes*, *gobyog*, dan *gecul*. Ketika sebuah gending di-*garap* secara konvensional, maka gending tersebut tidak memunculkan rasa gembira seperti yang telah disebutkan di depan. Agar menghasilkan suasana seperti yang diharapkan, maka *garap kebar* biasanya disajikan dalam tempo yang agak cepat dan volume yang keras. Dengan menampilkan ketrampilan yang dimiliki oleh penyaji kendang dan diikuti oleh penyaji ricikan lainnya yang menyajikan sesuai dengan pola tabuhan masing-masing (*bonaang imbal*), maka suasana gembira tersebut dapat dinikmati oleh semua yang hadir dalam pentas karawitan tersebut.

### **Peranan Kendang dalam Menentukan Garap Kebar**

Seperti diketahui bahwa kendang dalam karawitan Jawa berfungsi sebagai *pamurba irama*, yaitu bertugas untuk menentukan irama. Selain menentukan irama dalam pengertian jenis irama seperti: *lancar*, *tanggung*, *dados*, *wilet*, dan *rangkep*, kendang juga mengatur irama dalam pengertian tempo atau *laya* atau cepat lambatnya sajian gending. Selain itu peranan kendang dalam sajian karawitan Jawa yang sangat penting adalah menentukan *garap* dalam sajian suatu gending. Dalam menentukan *garap*, penyaji kendang diberi kebebasan untuk memilih jenis *garap* yang didasarkan dari imajinasi dan interpretasi *garap* dari penyaji kendang terhadap bentuk gending yang disajikan. Demikian halnya dengan menentukan *garap kebar*, seorang pengendang harus mengetahui bentuk-bentuk gending yang biasa disajikan dengan *garap kebar*. Hal ini perlu diketahui karena tidak semua gending dapat disajikan dengan *garap kebar*. Bentuk gending yang biasa disajikan dengan *garap kebar* adalah gending bentuk *ladrang*. Namun demikian tidak semua gending bentuk *ladrang* bisa di-*garap kebar*. Oleh sebab

itu *garap kebar* harus disesuaikan dengan karakter gending serta keperluan dari gending tersebut ketika disajikan. Gending bentuk *ladrang* yang biasa di-*garap kebar* adalah gending yang mempunyai karakter *sigrak*, *prenes*, dan *gecul*. Perkembangan selanjutnya terdapat gending bentuk *merong kethuk 2 kerep* yang dapat disajikan dengan *garap kebar*.

### **Ragam Garap Kebar**

*Garap kebar* pada sajian sebuah gending harus didasarkan pada fungsi dan tujuan gending disajikan. *Kebar gambyong* dan *kebar golek* adalah *garap kebar* yang pada awalnya dipergunakan dalam karawitan *Tari Gambyong* dan *Tari Golek*. Sementara *garap kebar* yang digunakan untuk memenuhi ekspresi musikal dalam sajian gending adalah *kebar matut* dan *kebar gecul*.

#### **a. Kebar Gambyong Ladrang**

Gambyong adalah sebuah tari yang mengekspresikan keceriaan pada remaja putri yang sedang menghias diri. Bentuk sajian tari gambyong pada mulanya berpijak pada adanya rangkaian gerak yang sudah ada, tetapi dalam pelaksanaan penyajiannya seorang penari mengikuti pada pola *kendangan* yang dilakukan pengendang. Pada bentuk sajian ini tampak adanya spontanitas dan improvisasi yang dilakukan pengendang dan penari (Sri Rochana Wudyastutieningrum, 1994: 57). Pentas tari gambyong seperti ini biasanya dipentaskan untuk mengawali pertunjukan kesenian *tobong* atau komersial untuk menanti kedatangan para penonton sebelum pertunjukan inti dimulai.

Perkembangan selanjutnya tari gambyong mulai dibakukan susunan pola geraknya dengan cara dipadatkan serta menggunakan durasi waktu yang relatif pendek. Di daerah Surakarta terdapat beberapa tari gambyong bentuk *ladrang* yang sudah dipadatkan seperti *Gambyong Pangkur*, *Gambyong Ayun-ayun*, *Gambyong Mudhatama*, dan sebagainya. Ketiga tari gambyong tersebut menggunakan nama yang diambil dari nama gending bentuk *ladrang*, yaitu *Ladrang Pangkur*, *Ladrang Ayun-ayun*, dan *Ladrang Mudhatama*.

Bagian tari gambyong bentuk *ladrang* yang karawitan tarinya di-*garap kebar* adalah *mlaku nacak*, *tawing taweng*, *entrak*, *miwir sampur*, dan *ngilo asta* (Hadi Boediono, wawancara tanggal 21 September 2015). Pada bagian inilah ungkapan keceriaan atau kegembiraan ditampilkan melalui pola-pola *kendangan kebar* yang didukung dengan pola tabuhan *bonang imbal* dan *sekarang* serta permainan dinamik (keras lirih dan cepat lambat), sehingga

suasana gembira dapat diekpresikan. Pola *kendangan kebar gambyong* ladrang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama diterapkan pada gerak tari *mlaku nacah dan entrak*, sedangkan bagian kedua diterapkan pada gerak tari *tawing taweng, miwir sampur, dan ngilo asta*.

Pola kendang *kebar gambyong* bentuk ladrang pada perkembangannya tidak hanya disajikan untuk karawitan tari saja, tetapi juga sering disajikan pada konser karawitan mandiri yang semata-mata untuk memenuhi ekspresi musikal sesuai dengan karakter gending yang disajikan. Gending-gending bentuk ladrang yang di-*garap kebar gambyong* untuk sajian konser karawitan mandiri biasanya adalah gending-gending bentuk ladrang yang menggunakan *balungan mlaku* dan mempunyai bagian yang dapat di-*garap* dalam irama wilet, seperti: Ladrang Eling-eling Kasmaran, Ladrang Sri Karonron, Ladrang Ginonjing, Ladrang Asmarandana, Ladrang Gonjing Miring, Ladrang Sumiyar, Ladrang Sriwidodo, Ladrang Ayun-ayun, dan sebagainya.

#### b. Kebar Gambyong Pareanom

*Tari Gambyong Pareanom* adalah sebuah *tari gambyong* yang menggunakan beberapa bentuk gending yang dikombinasikan menjadi satu kesatuan *garap* karawitan *tari gambong*. Bentuk-bentuk gending yang digunakan antara lain: *Lancaran, ladrang, merong, dan inggah kethuk 4*. Menurut Sukamso, bagian gending yang di-*garap kebar* pada *tari Gambyong Pareanom* adalah berbentuk ladrang (wawancara tanggal 18 Agustus 2015). Namun kenyataan praktik di lapangan, bagian *kebar* ini di-*garap* campuran antara *merong, ladrang, dan inggah*. Dengan demikian bagian yang di-*garap kebar* pada *Tari Gambyong Pareanom* tidak memiliki bentuk gending secara jelas karena berupa campuran antara *merong, ladrang, dan inggah*.

Pola *kendangan kebar* pada *tari Gambyong Pareanom* berbeda dengan pola *kendangan kebar* pada *tari gambyong* bentuk ladrang. Pola *kendangan kebar* pada *tari Gambyong Pareanom* diambil dari tiga kenongan pola *kendangan kebar golek*, kemudian selebihnya dikombinasikan dengan pola *kendangan ngaplak dan seleh gong merong*. Perbedaan *garap kebar* juga disebabkan oleh penggunaan bentuk gending dan irama yang berbeda. *Garap kebar* pada *tari Gambyong Pangkur, Gambyong Ayun-ayun, dan Gambyong Mudatama* menggunakan gending bentuk ladrang yang disajikan dalam *irama tanggung*, sedangkan bagian yang di-*garap kebar* pada *tari Gambyong*

*Pareanom* menggunakan bagian *merong Gending Sumedangan* yang di-*garap* campuran. Perbedaan lainnya adalah irama yang digunakan. *Garap kebar* pada *tari gambyong* bentuk ladrang disajikan dalam *irama tanggung*, sedangkan *garap kebar* pada *tari Gambyong Pareanom* disajikan dalam *irama dados*.

#### c. Kebar Golek

Tari Golek adalah sebuah komposisi tari tunggal putri gaya Yogyakarta yang bertemakan berhias diri. Gending bentuk ladrang adalah gending yang paling banyak digunakan sebagai karawitan tari golek gaya Yogyakarta. Nama dari tari golek juga diambil dari nama gending yang digunakan sebagai karawitan tari seperti: *Golek Clunthang, Golek Sulungdayung, Golek Ayun-ayun, Golek Asmarandana, Golek Puji Hastuti, Golek Mahayu-hayu*, dan sebagainya. Seperti halnya dengan *tari gambyong*, bagian tari golek juga terdapat *garapan* karawitan yang disebut dengan *garap kebar* yang juga ditempatkan pada bagian awal, yaitu pada bagian gerak tari yang termasuk dalam konteks berhias diri.

Di daerah Yogyakarta juga terdapat tari golek yang tidak menggunakan gending bentuk ladrang, yaitu *Tari Golek Lambangsari* dan *Tari Golek Jangkung Kuning*. *Tari Golek Lambangsari* menggunakan gending bentuk *inggah kethuk 8*. Pola *kendangan kebar* yang digunakan diambil dari pola *kendangan kebar golek ladrang*, yaitu ditempat pada kenong pertama, kedua, dan ketiga, kemudian pada kenong keempat digunakan sebagai peralihan menuju *irama dados*. Sementara ketika gending *Jangkung Kuning* Gaya Yogyakarta digunakan sebagai gending beksan, ia tidak berdiri sendiri, tetapi dirangkai dengan gending lain, yaitu gending *Arum-arum* sebagai kesatuan *garap*. Gending *Arum-arum* bentuk aslinya adalah *lancaran*. Namun dalam konteks *Tari Golek Jangkung Kuning* ini gending *Arum-arum* di-*garap inggah* dalam irama *dados* dengan menggunakan pola *kendangan kebar*. Pola *kendangan kebar* pada *Gending Arum-arum* sangat berbeda dengan pola *kendangan kebar* tari golek pada umumnya.

Selain tari Golek Gaya Yogyakarta, di Surakarta juga terdapat beberapa tari golek. Tari Golek Gaya Surakarta muncul setelah kelompok dari Kraton Yogyakarta membawa dan menyajikan tari golek ke Pura Mangkunegaran pada saat perkawinan Mangku Negara VII dengan kanjeng Gusti Ratu Timur. Sesudah itu di Mangkunegaran lahir tari golek baru yang pola geraknya disesuaikan dengan pola

gerak tari yang ada di lingkungan Pura Mangkunegaran (Sri Haryanti Purwaningsih, 1992 : 21). Terdapat beberapa tari Golek Gaya Surakarta yang menggunakan gending bentuk ladrang seperti: *Golek Manis*, *Golek Sri Rejeki*, *Golek Wahana*, *Golek Pangkur (Golek Sukarena)*, dan sebagainya.

Sebagian besar karawitan tari Golek Gaya Surakarta tidak terdapat bagian yang di-*garap kebar*. Hal ini berbeda dengan karawitan tari Golek Gaya Yogyakarta yang sebagian besar terdapat bagian yang di-*garap kebar* dalam *irama tanggung*. Dari beberapa tari golek gaya Surakarta yang telah disebut di depan hanya tari Golek Sukarena atau Golek Pangkur susunan R.T. Kusumokesowo yang salah satu bagian karawitan tarinya menggunakan *garap kebar* seperti tari golek gaya Yogyakarta. Garap karawitan tari gaya Surakarta lainnya yang menggunakan pola kendangan *kebar golek* gaya Yogyakarta adalah karawitan tari Menak Kocar, karawitan tari Karonsih, dan karawitan tari Topeng Gunungsari.

#### d. Kebar Matut

Pola-pola kendangan *sekaran ciblon* dalam karawitan gaya Surakarta pada umumnya mengambil dari pola-pola sekaran yang terdapat pada pola kendangan karawitan tari gambyong dan karawitan tari golek. Selain itu juga terdapat pola-pola sekaran yang disebut dengan pola kendangan sekaran *matut*. *Matut* mempunyai makna pantas, cocok, *mungguh* (jawa). Kata *mungguh* barang kali adalah yang lebih cocok untuk memaknai kata *matut*, sehingga kendangan *matut* memiliki pengertian suatu pola kendangan yang *mungguh* disajikan sesuai dengan unsur musikal lainnya seperti lagu *gerongan*, lagu *sindhengan*, melodi balungan, gerak dalam tari serta bentuk dan karakter gending ketika suatu gending disajikan.

Pola kendangan *ciblon matut* juga dapat ditafsirkan bahwa pola-pola *sekaran kendangan ciblon* yang digunakan dalam sajian suatu gending bukan mengambil dari pola-pola *sekaran baku* yang biasa diambil dari sekaran *tari gambyong* pada umumnya seperti *batangan*, *pilesan*, *lampah tiga*, dan seterusnya. Pola-pola *sekaran* yang digunakan biasanya menggunakan *sekaran suwuk* atau *kawilan*, dan *sekaran* yang didasarkan interpretasi atau tafsir *garap* oleh penyaji kendang.

Dalam sajian gending *garap ciblon* juga terdapat *garap* yang disebut dengan *garap kendangan kebar matut* atau *pamatut*. Pola-pola kendangan yang digunakan juga tidak mengambil dari

*sekaran baku*, tetapi tergantung dari tafsir dari penyaji kendang. Pola *kendangan kebar matut* biasanya disajikan pada gending-gending bentuk ladrang dalam *irama dados*. Struktur atau sekema kendangan yang digunakan seperti halnya sekema *kendangan ciblon* irama *dados*.

#### e. Kebar Gecul

*Kebar Gecul* adalah sebuah *garap* yang dimunculkan oleh *ricikan* kendang untuk membangun rasa *gecul* terhadap gending yang disajikan. Kendangan *kebar gecul* merupakan kreativitas dari Ki Nartasabdha, seorang dalang sekaligus komponis atau pencipta gending-gending jawa yang sangat terkenal. Beliau banyak melakukan pengembangan dan melahirkan karya-karya baru dalam karawitan jawa, termasuk di dalamnya menciptakan kendangan *kebar gecul*. Pola *kendangan kebar gecul* biasa digunakan pada gending bentuk ladrang dalam irama *dados*. Pola *kendangan kebar gecul* bukan merupakan pengembangan dari pola kendangan *kebar gambyong* ladrang yang sudah ada sebelumnya, tetapi merupakan pola *kendangan kebar* yang baru sebagai wujud untuk menciptakan kesan *rasa gecul* pada sajian suatu gending.

Kendangan *kebar gecul* akan memunculkan rasa *gecul* yang lebih tebal apabila disajikan pada gending-gending yang mempunyai rasa *gecul*, seperti Rujak Jeruk, Kembang Kates, Gegot, dan sebagainya. Namun demikian pola kendangan *kebar gecul* tersebut juga bisa diterapkan pada gending-gending yang tidak mempunyai karakter *gecul*, sehingga kadar *gecul* yang dimunculkan tidak sekuat seperti pada gending-gending yang sudah mempunyai rasa *gecul*.

Selain disajikan pada gending bentuk ladrang, pola kendangan *kebar gecul* oleh Ki Nartasabdha juga dipergunakan untuk mengembangkan *garap* pada sajian *merong gending kethuk 2 kerep*. Seperti diketahui bahwa gending bentuk *merong* dalam karawitan gaya Surakarta pada umumnya disajikan dalam irama *dados*. Sementara Ki Nartasabdha dengan mengembangkan tafsir *garap* irama, beberapa *merong gending kethuk 2 kerep* di-*garap* atau disajikan dalam irama *tanggung*. Perubahan *garap* dari irama *dados* menjadi irama *tanggung* pada bagian gending *merong* tersebut berimplikasi terjadinya perkembangan *garap ricikan*, dinamik, dan tempo yang dapat memunculkan kesan rasa yang berbeda. Gending-gending bentuk *merong* yang oleh Ki Nartasabdha di-*garap* dalam irama *tanggung* dengan menggunakan pola *kendangan kebar gecul*

di antaranya adalah *Gending Jangkung Kuning* dan *Gending Erang-erang Bagelen*.

### Analisis Garap Kebar dalam Karawitan Jawa

#### Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Garap Kebar

Perkembangan garap musikal dalam karawitan Jawa merupakan tuntutan estetika yang selalu muncul dalam masyarakat karawitan dalam rangka memenuhi kebutuhan ekspresi musikal. Hal ini disebabkan oleh sifat gending-gending karawitan tradisi, baik gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta yang memiliki sifat oral dan komunal. Gending-gending karawitan tradisi masih terbuka untuk diinterpretasi musikalitasnya. Repertoar gending tradisi sangat memungkinkan terdapat sebuah kebebasan *garap* yang dapat memacu kreativitas seniman untuk memberi makna musikal sesuai dengan kemampuan dan latar belakang, serta keperluannya masing-masing. Munculnya aneka *garap kebar* menunjukkan bahwa gending-gending Jawa masih terdapat peluang untuk diinterpretasikan garapnya. Faktor penyebab munculnya *garap kebar* tersebut di antaranya adalah tafsir garap, fungsi sajian, dan kreativitas seniman.

##### a. Tafsir Garap

*Garap* merupakan suatu tindakan kreatif yang di dalamnya menyangkut masalah imajinasi, interpretasi pengrawit dalam menyajikan suatu instrumen atau vokal. Unsur-unsur penting dari *garap* dalam karawitan terdiri atas *ricikan*, gending, balungan gending, vokabuler cengkok, dan wiledannya, serta pengrawit (Rahayu Supanggah, 1983: 1). Bertolak dari landasan pemikiran tersebut, maka *garap* sajian suatu gending akan ditentukan oleh pengrawit dalam menginterpretasikan suatu gending yang akan dituangkan ke dalam garapan instrumen tertentu atau vokal. Munculnya *garap kebar* dalam karawitan Jawa salah satunya adalah disebabkan oleh kemampuan tafsir garap dari pengrawit dalam mengimplementasikan suatu gending ke dalam suatu *garap ricikan*. Pengrawit dengan segala hal yang melatar belakangnya memiliki peran paling dominan dalam menafsirkan gending, kemudian memilih prasarana dan piranti atau prabot *garap* dalam menggarap gending. Dengan demikian antara pengrawit yang satu dengan pengrawit yang lain dalam menyajikan satu gending yang sama akan berbeda tafsir garapnya, yaitu tergantung dari latar belakang serta kemampuan individu atau kelompok

dalam memilih vokabuler atau perbendaharaan garap.

Penyaji *ricikan* kendang adalah faktor yang dominan dalam menentukan *garap kebar*. Dalam menentukan *garap kebar*, penyaji kendang akan melihat bentuk gending dan karakter gending yang akan disajikan. *Garap kebar* biasanya dilakukan terhadap gending bentuk ladrang. Namun demikian tidak semua gending bentuk ladrang dengan seandainya dapat digarap *kebar*. Gending-gending bentuk ladrang yang biasa di-*garap kebar* adalah gending bentuk ladrang yang mempunyai karakter prenes.

Perkembangan selanjutnya *garap kebar* tidak hanya disajikan pada gending bentuk ladrang. Terdapat beberapa gending bentuk *merong* yang sering disajikan dengan *garap kebar*. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan tafsir *garap* dari pengrawit, dalam hal ini penyaji *ricikan* kendang. Dengan kemampuan tafsir garap dari penyaji *ricikan* kendang tersebut, maka muncul berbagai *garap kebar* yang dapat menambah kekayaan garap dalam karawitan Jawa.

##### b. Fungsi Sajian

Perkembangan *garap* musikal dalam karawitan Jawa terjadi, salah satunya disebabkan oleh berkembangnya cara pandang para pengrawit dalam *menggarap* gending untuk memenuhi kebutuhan ekspresi musikal, kegunaan sosial, serta fungsi hubungan seni. Ide-ide kreatif dari para seniman tidak lepas dari suatu kebutuhan, baik kebutuhan estetika maupun kebutuhan yang terkait dengan jenis kesenian lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahayu Supanggah, bahwa garap suatu gending dilakukan dengan melihat fungsi, guna dan tujuan dari penyajian karawitan sesuai dengan waktu (peristiwa) dan tempat (konteks, konteks sosial maupun hubungan / layanan seni) berkenaan dengan diselenggarakan suatu penyajian karawitan (Rahayu Supanggah, 2007: 298). Pendapat ini dengan jelas menunjukkan bahwa garapan sebuah gending harus melihat kebutuhan fungsi gending tersebut disajikan.

Munculnya ragam *garap kebar* dalam karawitan Jawa salah satunya disebabkan adanya fungsi hubungan seni. Seperti diketahui bahwa selain karawitan dapat disajikan secara mandiri (konsert karawitan), sajian karawitan juga dapat dipergunakan untuk layanan terhadap seni pertunjukan lain, seperti seni tari, wayang, kethoprak, teater, dan sebagainya. Demikian halnya dengan *garap* suatu sajian gending

juga tidak terlepas dari konteks gending tersebut disajikan. Garap *kebar gambyong* dan *kebar golek* adalah contoh sebuah *garap* dalam sajian karawitan yang awalnya diperuntukkan sebagai *garap* karawitan tari. Namun seiring dengan tuntutan kebutuhan rasa estetik, maka perkembangan selanjutnya *garap kebar* tidak hanya disajikan untuk keperluan tari saja, namun juga disajikan dalam klenengan atau konsert karawitan. Dengan adanya pergeseran fungsi sajian tersebut, maka *garap kebar* yang biasanya disajikan sebagai karawitan tari akan mempengaruhi berbagai aspek musikal seperti tempo, dan keras liris (volume). Pola-pola kendhangan *kebar* yang disesuaikan dengan gerak-gerak tari yang dinamis akan mempengaruhi tempo sajian yang cenderung seseg, serta volume tabuhan yang keras.

### c. Kreativitas Seniman

Salah satu penyebab terjadinya perkembangan *garap* musikal adalah kreativitas seniman. Kreativitas adalah merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya (Dedi Supiadi, 2000:10). Berbagai *garap kebar* yang menunjukkan ciri khasnya masing-masing merupakan suatu bentuk kreativitas dari para seniman untuk menemukan sesuatu yang baru.

Kreativitas dalam menemukan sesuatu yang baru telah banyak dilakukan oleh Ki Nartasabdha. Contoh kongkrit dari bentuk kreativitas Ki Nartasabdha adalah menciptakan *kendangan kebar* yang berbeda dengan pola *kendangan kebar* yang sudah ada sebelumnya. Oleh masyarakat karawitan *kendangan kebar* hasil karya dari Ki Nartasabdha tersebut dikenal sebagai *kebar gecul*. Disebut *kebar gecul* karena pola *kendangan kebar* tersebut mampu memunculkan *rasa gecul* terhadap gending yang disajikan. *Rasa gecul* akan bertambah kuat apabila disajikan pada gending-gending yang sudah mempunyai karakter *gecul* seperti Ladrang Rujak Jeruk, Ladrang Gegot, dan sebagainya.

*Kendangan kebar gecul* pada awalnya digunakan untuk sajian gending bentuk ladrang *irama tanggung*. Berkat kreativitas dari seorang Ki Nartasabdha, pola *kendangan kebar gecul* tersebut kemudian juga diterapkan pada sajian gending bentuk *merong kethuk 2 kerep*. Dengan perubahan bentuk tersebut, maka harus dilakukan perubahan sajian irama. Apabila *kendangan kebar gecul* dalam sajian gending bentuk ladrang disajikan dalam *irama dados*,

maka ketika disajikan pada gending *merong kethuk 2 kerep* akan disajikan dalam *irama tanggung*. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menyesuaikan format panjang pendek gending yang terkait dengan perubahan irama sajian.

Tafsir *garap* dan kreativitas seniman adalah dua hal yang saling terkait. Seniman dapat merealisasikan kreativitasnya ke dalam garapan sebuah gending disebabkan oleh penguasaan tafsir *garap* yang baik. Ki Nartasabdha dengan berbagai garapan yang bertolak dari gending yang sudah ada, selain merupakan bentuk kreativitas, juga karena kemampuannya yang baik dalam menggunakan tafsir *garap*. Menurutnya gending tradisi tidak harus disajikan seperti adanya. Sebuah gending masih terbuka untuk di-*garap* lebih kompleks dengan tidak meninggalkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam karawitan tradisi. Hal ini tercermin pada garapan *merong gending kethuk 2 kerep* dalam irama *tanggung* dengan menggunakan pola *kendangan kebar* serta bonang *imbal*. Dalam sajian karawitan tradisi gaya Surakarta, *merong gending kethuk 2 kerep* biasanya disajikan dalam irama *dados*. Dengan segala kreativitasnya, Ki Nartasabdha berani merubah tradisi yang sudah mapan dengan menggarap *merong gending kethuk 2 kerep* dengan menggunakan *kendangan kebar gecul* dalam *irama tanggung*. Gending-gending garapan Ki Nartasabdha tersebut sekarang banyak menjadi acuan *garap* atau kiblat bagi kelompok karaitan Jawa.

### Aspek Musikal Pembentuk Rasa Gending dalam Garap Kebar

Rasa suatu gending baru dapat diketahui setelah gending disajikan oleh semua *ricikan* gamelan dalam suatu pementasan karawitan. Terdapat berbagai aspek musikal yang mempengaruhi rasa suatu gending ketika gending tersebut disajikan. Aspek musikal yang menonjol dalam membentuk rasa gending dalam *garap kebar* adalah pola tabuhan, irama, dan tempo atau laya. Selain itu fungsi sajian juga mempengaruhi rasa gending.

Secara umum gending-gending yang di-*garap kebar* megandung rasa *sigrak*, *berag*, *prenes*, dan *gecul*. *Garap kebar gambyong* akan memunculkan rasa gending *sigrak* yang dipengaruhi oleh pola *kendangan kebar* yang intens dan energik. Kesan *rasa sigrak* tersebut akan bertambah kuat atau menuju kearah *rasa berag* ketika *ricikan* bonang barung dan bonang penerus menyajikan pola tabuhan *imbal* dan *sekarang*. Penguatan *rasa berag*

akan bertambah ketika terdapat unsur musikal lain yang ikut mendukungnya, seperti tabuhan saron barung *imbal*, *keplok*, dan *senggak-an*.

*Garap kebar golek* pada gending bentuk ladrang tidak sampai menimbulkan *rasa prenes* yang begitu kuat, namun masih dalam wilayah *rasa preses*. Hal ini disebabkan pola *kendangan kebar golek* bentuk ladrang yang memberi penekanan *rasa seleh* pada setiap akhir *gatra* balungan gending, baik pada bagian *padhang* (*seleh* ringan) maupun pada bagian *ulihan* (*seleh* berat atau mantab). Dengan penekanan *rasa seleh* yang demikian, maka *rasa gending* yang dibangun melalui pola *kendangan kebar golek* ladrang akan terkesan statis, tenang atau tidak menimbulkan gejolak. Selain itu pola tabuhan bonang pada *garap kebar golek* bentuk ladrang dilakukan dengan pola *pipilan* biasa. Hal ini sedikit berbeda dengan *garap kebar Golek Lambangsari*, dimana tabuhan bonang dilakukan dengan cara *imbal* dan *sekaran* yang membangukan *rasa prenes* yang begitu kuat.

Suasana yang dibangun dalam *garap kebar matut* tidak berbeda dengan gending yang di-*garap ciblon* pada umumnya yang memunculkan *rasa prenes*. Hal ini disebabkan oleh pola *kendangan kebar matut* yang biasanya menggunakan *sekaran suwuk* atau *kawilan*, *sekaran magak*, dan *sekaran* yang diambil dari *sekaran tari golek*. Selain itu *rasa prenes* juga dibangun oleh tabuhan bonang yang dilakukan dengan cara *imbal* dan *sekaran*.

*Garap kebar gecul* pada gending bentuk ladrang akan memunculkan *rasa gecul* terhadap gending yang disajikan. Hal ini dipengaruhi oleh pola *kendangan kebar* yang memang sudah mengandung *rasa gecul*. *Rasa gecul* tersebut akan bertambah kuat ketika gending yang disajikan mempunyai karakter *gecul* serta ditunjang oleh interaksi permainan antar *ricikan* yang saling mendukung terciptanya *rasa gecul*.

Pola *kendangan kebar gecul* juga dapat merubah *rasa gending* yang disajikan ketika pola *kendangan kebar gecul* tersebut diterapkan pada gending bentuk *merong*. Bagian *merong gending* yang secara tradisi disajikan dengan menggunakan *kendang ageng* akan mengandung *rasa regu*. Ketika *merong gending* tersebut disajikan dengan *kendang sabet* atau *kendang ciblon* dengan pola *kendangan kebar gecul* dalam *irama tanggung*, maka hal ini dapat merubah *rasa gending* yang semula

mengandung *rasa regu* kemudian berubah menjadi *prenes* bercampur *gecul*.

### Simpulan

*Garap kebar* adalah salah satu *garap* dalam sajian karawitan Jawa dengan menggunakan pola *kendangan kebar*, baik dalam *irama tanggung* maupun *dados* dalam rangka untuk memenuhi ekspresi musikal dengan mempertimbangkan berbagai kebutuhan. Terdapat beberapa pola *kendangan kebar* yang masing-masing mempunyai karakter yang berbeda-beda, yaitu *kebar gambyong*, *kebar golek*, *kebar matut*, dan *kebar gecul*.

*Kebar gambyong* dan *kebar golek* adalah *garap kebar* yang pada awalnya dipergunakan dalam karawitan *Tari Gambyong* dan *Tari Golek*. Ketika *garap kebar gambyong* dan *kebar golek* disajikan sebagai karawitan tari, maka akan terikat dengan kaedah-kaedah yang berlaku dalam tari. Fungsi karawitan dalam tari adalah untuk mempertegas suasana sesuai dengan yang dikehendaki dalam tari. Sementara *kebar matut* dan *kebar gecul* adalah *garap kebar* yang biasa disajikan dalam sajian karawitan mandiri atau sebagai *garap klenengan* dalam rangka untuk memenuhi ekspresi musikal dan membentuk karakter dari suatu gending yang disajikan.

Berbagai *garap kebar* dalam perkembangannya dapat disajikan dalam acara konser karawitan. Ketika *garap kebar* disajikan dalam acara konser karawitan, maka penyaji kendang diberi kebebasan untuk memilih jenis *garap kebar* yang didasarkan dari imajinasi dan interpretasi *garap* dari penyaji kendang terhadap gending yang disajikan, sehingga tidak terikat oleh kaedah-kaedah yang berlaku dalam tari.

Faktor penyebab munculnya *garap kebar* di antaranya adalah tafsir *garap*, kreativitas seniman, dan fungsi sajian. Tafsir *garap* dan kreativitas seniman adalah dua hal yang saling terkait. Seniman dapat merealisasikan kreativitasnya ke dalam *garap* sebuah gending disebabkan oleh penguasaan tafsir *garap* yang baik. Namun demikian tafsir *garap* juga harus mempertimbangkan fungsi gending yang akan disajikan.

Secara umum, gending-gending yang di-*garap kebar* mengandung *rasa sigrak*, *berag*, *prenes*, dan *gecul*. Aspek musikal yang menonjol dalam membentuk *rasa gending* dalam *garap kebar* adalah pola tabuhan, *irama*, dan *tempo* atau *laya*.

Selain itu fungsi sajian juga mempengaruhi rasa gending yang disajikan.

### **Kepustakaan**

- Benamou, Marc. 1998. "Rasa in Javanese Musical Aesthetics", A dissertation submitted in partial fulfillment of Doctor of Philosophy. USA: UMI
- Boediono, Hadi. 2012. "Pembentukan Sekaran Kendang Matut dalam Garap Ciblon Karawitan Jawa". Surakarta: Laporan Penelitian ISI Surakarta.
- Dwi Supardi, Ari. 2010. "Garap Gecul dalam Karawitan Tradisi Gaya Surakarta. Surakarta: Skripsi ISI Surakarta.
- Martapangrawit. 1975. "Pengetahuan Karawitan" Jilid I dan II. Surakarta: ASKI.
- Perlman, Marc. 1987. "Sekelumit Contoh Perubahan Musikal Dalam Sejarah Karawitan", Makalah Seminar Etnomusikologi di Medan.
- Purwaningsih, Sri Haryanti. 1992. "Tari Golek Lambangsari Susunan R.L. Sasminto Mardowo". Surakarta: Laporan Penelitian ISI Surakarta.
- Setiawan, Sigit. 2015. "Konsep Kendangan Pematut Karawitan Jawa Gaya Surakarta. Tesis. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*, Bandung: ITB.
- Sumarsam. 2002. *Hayatan Gamelan*. Surakarta: STSI Press.
- 2003. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarti. 1988. "Gending Jangkung Kuning Ditinjau dari Garap Sindhen". Sekripsi Tugas Akhir. Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta.
- Supanggah, R. 1983. "Pokok-pokok Pikiran Tentang Garap", Makalah disampaikan dalam diskusi jurusan Karawitan ASKI Surakarta.
- 1990. "Balungan", dalam *Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia Tahun I Vol 1*.
- 1995. "Gatra: Konsep Dasar Gending Tradisi Jawa", Makalah Seminar STSI Surakarta
- 2002. *Bothekan Karawitan I*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- 2007. *Bothekan Karawitan II*, Surakarta: ISI press.
- Supriadi, Dedi. 2002. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.
- Trustha. 2005. "Kendhang dalam Tradisi Tari Jawa". Surakarta: STSI Press.
- Waridi. 2000. "Garap Dalam Karawitan Tradisi: Konsep dan Realitas Praktik", Makalah Seminar Karawitan STSI Surakarta.
- 2008. *Gagasan & Kekarya Tiga Empu Karawitan*, Bandung: Etnoteater Publisier.